

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Ular merupakan hewan reptil yang tergolong dalam kingdom reptilia yang tersebar di seluruh dunia dengan berbagai jenis dan habitat yang berbeda-beda untuk setiap jenisnya (Mariyono dkk, 2016). Terdapat 2500-2700 jenis ular dalam 414 genera dan 13 famili di dunia. Beberapa faktor yang terjadi akibat gigitan ular adalah karena ketidaksengajaan atau ketidaktahuan manusia yang secara tidak langsung mengganggu habitat ular tersebut, sehingga ular menggigit manusia sebagai bentuk pertahanan diri. Fenomena yang muncul selama ini adalah besarnya bahaya gigitan ular yang tidak diimbangi dengan penanganan yang tepat terutama di prehospital. Penanganan pertama umumnya dilakukan oleh korban atau orang terdekat korban pada saat kejadian. Namun seringkali memberikan penanganan pertama justru berdampak memperburuk kondisi korban gigitan ular. Hal ini terutama disebabkan oleh terbatasnya pengetahuan masyarakat (Risal Wintoko, 2020).

Gigitan ular adalah masalah kesehatan masyarakat yang diabaikan di banyak negara tropis dan subtropis. Diperkirakan setidaknya 421.000 kasus envenomasi (injeksi bisa terhadap korban melalui sengatan/ gigitan oleh hewan berbisa) dan 20.000 kematian timbul setiap tahunnya diseluruh dunia akibat gigitan ular. Sebagian besar perkiraan kejadian gigitan ular dijumpai di Asia Selatan dan Asia Tenggara, Sub-Sahara Afrika, Amerika Tengah dan Amerika Selatan. Sekitar 5,4 juta orang mengalami gigitan ular setiap

tahunnya dan 2,7 juta diantaranya adalah gigitan ular berbisa. Sekitar 81.000 hingga 138.000 orang meninggal setiap tahunnya akibat gigitan ular, dan tiga kali banyaknya amputasi dan disabilitas permanen disebabkan oleh gigitan ular tiap tahunnya (WHO, 2019). Kasus gigitan ular di Indonesia sendiri berkisar mencapai 135.000 kasus pertahun, sedangkan untuk angka kematian (mortalitas) berkisar mencapai 5-10%. Kasus gigitan ular merupakan salah satu dari 10 kematian terbanyak di Indonesia. Tahun 2020 sampai awal Januari 2021 ada sekitar 627 kasus gigitan ular di Indonesia. Menurut WHO di Indonesia kasus gigitan ular tertinggi di Jawa Timur berada di kota Bondowoso tercatat 148 kasus, di Surabaya dan Sidoarjo 2-5 kasus per minggunya. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada bulan November 2023 tercatat 5 kasus kejadian gigitan ular. Data tersebut diambil dari Puskesmas Pakis Baru. Di Desa Tokawi masyarakat masih kurang pengetahuan mengenai bagaimana penanganan yang benar dalam kasus gigitan ular, masyarakat lebih memilih pengobatan tradisional di bandingkan ke pelayan kesehatan.

Gigitan ular berbisa merupakan kegawatdaruratan yang telah diketahui secara global, terutama terjadi pada wilayah tropis dengan pekerjaan utamanya petani, nelayan, pemburu, dan pawang ular. Pengetahuan juga menjadi salah satu aspek penting dalam kasus pertolongan pertama gigitan ular. Kurangnya pengetahuan yang dimiliki seseorang akan berakibat pada penanganan dan pengobatan yang salah sehingga menyebabkan masih tingginya angka mortalitas maupun morbiditas akibat gigitan ular (Mahmood dkk., 2019). Gigitan ular terbagi menjadi 2 ada yang gigitan ular berbisa dan ada juga

gigitan ular yang tidak berbisa, gigitan ular yang tidak berbisa memang tidak menimbulkan dampak yang buruk, sedangkan gigitan ular yang berbisa ini akan menimbulkan dampak yang buruk jika di tangani dengan lambat bahkan sampai mengakibatkan kematian. Dalam menangani kasus gigitan ular masyarakat cenderung melakukan pertolongan pertama menggunakan cara-cara tradisional seperti menghisap luka, membakar luka, memberi obat-obat tradisional, ataupun membuat luka baru, mengikat luka gigitan ular dengan tali secara kuat. Secara teori, penanganan awal yang dilakukan masyarakat dengan menggunakan cara tradisional akan memberikan dampak buruk pada kondisi luka (Afni & Sani, 2020).

Solusi yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat dalam melakukan pertolongan pertama pada kasus gigitan ular adalah dengan memberikan edukasi pendidikan kesehatan kepada masyarakat yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat. Pengetahuan merupakan salah satu faktor yang menjadi dasar keberhasilan dalam melakukan prosedur penanganan awal pada gigitan ular. Penanganan awal pada gigitan ular dibutuhkan untuk mencegah terjadinya hal-hal yang bisa membahayakan jiwa yang digigit binatang berbisa, setidaknya dengan adanya pengetahuan yang tinggi dapat mengurangi penyebaran bisa yang ada di dalam tubuh untuk tidak menyebar keseluruh tubuh yang telah digigit oleh binatang berbisa (Suryanti, 2020).

Gigitan ular merupakan sebuah penyakit yang harus dicari penawarnya, tentunya dengan cara yang baik dan benar. Ada banyak hadits yang menjadi dasar pijakan, maka dari itu pentingnya orang berobat menurut

Imam Nawawi dalam kitab *al-Majmû' Syrahul Muhadzdzab* (Kairo: Darul Hadits, 2010) menuturkan beberapa hadits yang disabdakan oleh Rasulullah di antaranya:

إِنَّ اللَّهَ أَنْزَلَ الدَّاءَ وَالنَّوَاءَ وَجَعَلَ لِكُلِّ دَاءٍ دَوَاءً فَتَدَاوُوا وَلَا تَدَاوُوا بِحَرَامٍ

Artinya:

*“Sesungguhnya Allah menurunkan penyakit dan obatnya dan menjadikan bagi setiap penyakit ada obatnya. Maka berobatlah kalian, dan jangan kalian berobat dengan yang haram.”* (HR. Abu Dawud dari Abu Darda)

Berdasarkan permasalahan tentang penanganan pertama pada gigitan ular tersebut, maka peneliti tertarik untuk mengambil judul “ Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Sikap Masyarakat Dalam Penanganan Awal Pada Gigitan Ular”.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dari permasalahan tersebut maka penulis merumuskan masalah penelitian yaitu “Bagaimana pengetahuan dan sikap masyarakat tentang penanganan awal pada gigitan ular pada masyarakat di Desa Tokawi?”.

### **1.3 Tujuan Penelitian**

#### **1.3.1 Tujuan Umum**

Secara umum tujuan dari penelitian ini adalah diketahuinya Tingkat Pengetahuan dan Sikap Masyarakat Dalam Penanganan Awal Pada Kasus Gigitan Ular di Desa Tokawi.

#### **1.3.2 Tujuan Khusus**

1. Mengidentifikasi Pengetahuan Masyarakat Dalam Penanganan Awal pada Gigitan Ular di Desa Tokawi
2. Mengidentifikasi Sikap Masyarakat Dalam Penanganan Awal pada Gigitan Ular di Desa Tokawi
3. Menganalisis Hubungan Pengetahuan Masyarakat Dengan Sikap Penanganan Awal pada Gigitan Ular di Desa Tokawi

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Melalui penulisan ilmiah ini diharapkan dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan dalam keperawatan mengenai pengetahuan dan sikap penanganan awal pada gigitan ular.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

1. Bagi responden

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan informasi bagi responden khususnya pada pengetahuan dan sikap penanganan awal pada gigitan ular.

2. Bagi penulis selanjutnya

Penelitian ini sebagai sumber referensi dan masukan dalam penelitian ilmiah tentang pengetahuan dan sikap dalam penanganan awal pada gigitan ular.

3. Bagi profesi

Bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan mengenai bagaimana tingkat pengetahuan dan sikap pada penanganan awal pada gigitan ular.

4. Instansi pendidikan

Penelitian ini sebagai informasi untuk penelitian lebih lanjut mengenai pengetahuan dan sikap dalam penanganan awal pada gigitan ular.

### 1.5 Keaslian Penelitian

1. Penelitian Mohammad Afzal Mahmood (2019) dengan judul “ Inadequate Knowledge About Snake Bite Envenoming Symptoms and Application of Harmful First Aid Methods in The Community in High Snakebite Incidence Areas of Myanmar”.

Menggunakan metode penelitian desain deskriptif, teknik yang digunakan dalam pengambilan sampel dalam penelitian ini yaitu menggunakan *Cluster Sampling*. Angka kejadian gigitan ular sebanyak 116/100.000 orang. Responden melaporkan terdapat 15 jenis ular Russell’s Viper, Cobra, dan Green sebagai yang paling umum. 88 % masyarakat mendapat informasi bahwa bekerja di lading dan hutan adalah tempat dimana sebagian besar kasus gigitan ular seperti memakai sepatu

bot panjang. Namun, hanya sedikit orang yang mengetahui tentang metode pencegahan gigitan ular seperti memakai sepatu bot panjang. Namun, hanya sedikit orang yang mengetahui gejala spesifik akibat gigitan ular. Hanya 39% yang mengetahui metode pertolongan pertama yang benar. Lebih dari 60% menyebutkan tourniquet sebagai metode pertolongan pertama, meskipun hal ini dapat menyebabkan komplikasi yang signifikan seperti iskemia pada ekstermitas. 88% mengatakan bahwa mereka akan membawa korban gigitan ular ke rumah sakit pemerintah, dan 58% menyebutkan ketersediaan antivenom sebagai alasan melakukan hal ini. Pada saat yang sama, mayoritas menyebutkan bahwa ada metode tradisional untuk pertolongan pertama dan pengobatan, 25% menyebutkan setidaknya satu metode tradisional yang berbahaya sebagai tindakan efektif yang mungkin mereka gunakan. Persamaan dengan penelitian ini yaitu mengenai pengetahuan masyarakat tentang penanganan awal pada gigitan ular. Perbedaan dengan penelitian ini yaitu pada teknik pengambilan sampel yaitu menggunakan *Cluster Sampling* sedangkan peneliti menggunakan teknik *Snowball Sampling*, dan tempat penelitian yang berada di Myanmar.

2. Penelitian Ida Suryanti (2018) dengan judul “ Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Masyarakat Dengan Penanganan Awal Gigitan Binatang”.

Menggunakan metode penelitian desain *deskriptif analitik* dan metode *cross secsional study* yaitu mengetahui hubungan tingkat pengetahuan dan sikap masyarakat dengan penanganan awal gigitan

binatang, dengan total sampel 109 orang responden. Teknik yang digunakan dalam penentuan sampel untuk penelitian ini *total sampling*. Alat yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan kuesioner dan angket, dengan pengolahan data dengan *chi square* dengan sistem komputerisasi. Didapatkan hasil uji statistik diperoleh nilai *p value* = 0,000 ( $p < \alpha$ ) maka dapat disimpulkan adanya hubungan tingkat pengetahuan dan sikap masyarakat dengan penanganan awal gigitan binatang. Persamaan dengan penelitian ini yaitu respondenya masyarakat dan menggunakan metode *cross sectional*. Perbedaan dengan penelitian ini yaitu pada teknik pengumpulan sampel yaitu menggunakan *total sampling* sedangkan yang digunakan peneliti yaitu menggunakan teknik *snowball sampling*.

3. Penelitian Annalia Wardhani (2022) dengan judul “ Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Keluarga Dalam Pertolongan Pertama Kegawatdaruratan Di Desa Sungai Alat Kecamatan Astambul”.

Menggunakan metode penelitian bersifat analitik korelasional pendekatan *Cross Sectional*, jumlah responden sebanyak 375 orang, teknik sampling menggunakan *consecutive sampling*, instrumen yang digunakan kuisisioner secara teknis pengumpulan data secara langsung dengan protokol kesehatan dan menggunakan kuisisioner google form. Uji yang digunakan uji *Spearman Rho* diperoleh nilai *spearman P* =0.291 yang berarti nilai lebih kecil dari  $p < 0,05$  yang berarti  $H_0$  ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara hubungan pengetahuan dan sikap keluarga dalam pertolongan pertama

keawatdaruratan di Desa Sungai Alat Kecamatan Astambul. Keluarga diharapkan memiliki pengetahuan yang baik dalam menolong anggota keluarga dan sikap cepat dan tepat dalam melaksanakan pertolongan pertama pada anggota keluarga yang mengalami kasus-kasus kegawatdaruratan. Persamaan dengan penelitian yaitu meneliti mengenai hubungan tingkat pengetahuan dan sikap dalam pertolongan pertama dengan menggunakan metode penelitian korelasional dengan pendekatan *cross sectional*. Perbedaan dengan penelitian yang saya lakukan yaitu pada teknik sampling yang dilakukan yaitu menggunakan *consecutive sampling*, sedangkan yang digunakan peneliti menggunakan *snowball sampling*, selain itu saya meneliti tentang masyarakat sedangkan penelitian ini pada keluarga.

